



Profil Sistem Sumber Daya Di Desa Uiboa, Desa Uitiuh Tuan, Desa Batuinan, dan Desa Uitiuh Ana Di Pulau Semau, Kab. Kupang, NTT

George Hormat dan Margaretha Heo



Daftar ISI:

1. Struktur dan Lembaga Sosial.....	3
2. Sistem Sumber Daya	10
a. Pemukiman	10
b. Lahan Berkebun	11
c. Sumber Air.....	12
d. Hutan.....	13
e. Pantai dan Laut	15
3. Krisis dan Potensi Krisis.....	16
Air.....	16
Rumput Laut.....	17
Pertanian Holtikultura.....	17
4. Alternatif Pengorganisasian Self-Governance	18
Peran para tokoh	19
Daftar Pustaka.....	20

Profil Sistem Sumber Daya Di Desa Uiboa, Desa Uitiuh Tuan, Desa Batuinan, dan Desa Uitiuh Ana Di Pulau Semau

George Hormat dan Margaretha Heo¹

Kami menggunakan istilah sistem sumber daya (maksudnya sumber daya alam) bagi peruntukan atau fungsi ruang dan kelembagaan yang memberi manfaat tertentu kepada komunitas. Kelembagaan yang dimaksudkan di sini adalah struktur penguasaan dan pemanfaatan, serta relasi antara individu suatu komunitas di dalam memanfaatkan unit-unit sumber daya dari kenyataan ruang yang ada.

Dengan batasan ini, dapat dipetakan enam sistem sumber daya di Desa Uiboa, Desa Utiuh Tuan, Desa Batu Inan, dan Desa Uitiuh Ana di Pulau Semau.² Keenam elemen itu adalah pemukiman, lahan berkebun, hutan, sumber air, pantai, dan laut.

Tetapi sebelum membahas keenam sistem sumber daya, terlebih dahulu kita sedikit mengupas struktur sosial, termasuk sistem pemerintahan tradisional di Pulau Semau, terutama pada satuan sosial setingkat dusun. Hal ini penting mengingat struktur sosial adalah cermin aktif relasi masyarakat di dalam memproduksi manfaat dari lingkungan fisiknya.

1. Struktur dan Lembaga Sosial

Warga di Pulau Semau berasal dari dua etnis utama, yaitu Helong dan Rote. Etnis Helong dianggap sebagai etnis asli dan etnis Rote sebagai pendatang. Di desa-desa beretnis mayoritas Helong, penduduk umumnya berasal dari beberapa klen utama yang umumnya merupakan tuan tanah atau bangsawan. Misalnya di Desa Utiuh Tuan, dari 402 wajib pilih, paling kurang 298 orang (74 persen) dan di Desa 53 Desa Uiboa lebih dari 69 persen atau 3349 dari 509 penduduk usia wajib pilih berasal

¹ Dibantu Okran Faot, Andri Ratumakin, Ridho Hambadima, Yurgen Nubatonis

² Selanjutnya kami akan menggunakan frasa Desa di Pulau Semau atau Pulau Semau untuk menyebut keempat desa itu tanpa bermaksud menggeneralisir seluruh desa.

dari 12 klen utama di desa itu.³ Sementara sisanya merupakan keluarga-keluarga yang datang kemudian dari Pulau Rote, Alor, Sabu, Timor daratan, atau klen Helong-Samau dari desa-desa lain. Sementara di Desa Batuinan, komposisi klen mayoritas sedikit berbeda.

Sejarah kedatangan dan penguasaan tanah klen-klen utama ini di Semau belum jelas. Tetapi sebuah publikasi mutakhir tentang sejarah Kota Kupang, buku *Koepang Temp Doeloe* karya Ishak Arries Luitnan menjelaskan topogeni sebagian klen-klen ini hingga akhirnya mendiami Kota Kupang.

Umumnya klen-klen itu berasal dari Pulau Seram (Nusa Ina) di Maluku, dan tiba di Kupang setelah melalui perjalanan panjang dari tempat pendaratan mereka di ujung Timur Pulau Timor. Mereka datang dalam beberapa kelompok dan gelombang.

Klen tuan tanah di Batuinan seperti Hlena Sabu (jadi Lenasabu), Belis-Mau (jadi Bilismau), Lai-Bahas (jadi Laibahas), Bal-Somang (jadi Balsomang), dan Mes-Tuni (jadi Mestuni); atau tuan tanah di Utiuh Tuan seperti Bis-Tolen

(jadi Bistale); Ismau (salah satu klen Tuan Tanah di Uiboa); atau klen berpengaruh seperti Buit-Lena (jadi Buitlena) dan Putis-Lulut (jadi Putislulut) adalah anggota dari kelompok kedua yang terdiri dari

Komposisi Penduduk Wajib Pilih berdasarkan Klen di Desa Uiboa dan Utiuh Tuan				
	Desa Uiboa		Desa Utiuh Tuan	
Bisilisin	Bisilisin	61	Bisilisin	32
	Bale		Snait	
	Snait		Poto	
	Lisin		Lamu	
	Poto			
	Dean			
Laisnati	Buy	72	Buy	22
	Hatan		Nau	
	Lasi		Solet	
	Nau			
	Solet			
Laitabun	Laitabun	30	Laitabun	44
			Natun	
Tausbele	Pallo	35	Pallo	10
	Tausbele			
	Batu			
	Liku			
	Beleh			
Nenobisi	Pong	59	Pong	70
	Seo		Koen	
	Koenlaud		Nenobisi	
	Nenobisi			
Bistale	Talle	29	Tale	32
	Bistale		Lote	
	Asa		Kufa	
	Lote		Upa	
Nusnatun	Nan	22	Nan	8
	Luitnan			
	Nusnatun			
Buitlena	Bela	19	Buitlena	3
	Buitlena			
Lamulede/ Lenamuli	Susang	11	Susang	15
Laikopan	Laikopan	6	Lasi	22
Laiskodat	Laiskodat	2	Laiskodat	9
Holbala	Holbala	3	Holbala	31
	Puli		Puli	
Jumlah		349		298
Total usia wajib pilih		509		402
Persen		69%		74%

³ Data wajib pilih yang bersumber pada data DPT Pilpres yang diterbitkan KPU sengaja digunakan karena selain paling *up to date* juga bisa memetakan seberapa besar efek pelibatan orang dewasa di dalam program jika mobilisasi menggunakan pendekatan otoritas tetua klan (*Kaka Ama*) atau tuan tanah (*Dale Lam Tua*).

dua puluh empat kepala keluarga yang dipimpin Lissin-Bissing. Lissin-Bissing (Lissin Lai Lai Bissi) adalah cikal bakal klen Bisilisin yang kemudian turun-temurun menjadi Raja Helong.⁴ Sementara Nusnatun (salah satu Klen Tuan Tanah) di Uiboa termasuk di dalam kelompok satu, yaitu sebelas keluarga yang dipimpin Lai Kait. Kedua kelompok ini berpisah jurusan di Oesao (kini wilayah Kabupaten Kupang). Laiskodat adalah pimpinan rombongan dari gelombang kedatangan berikutnya.

Ketika rombongan Bisilisin tiba di Buni Baun (kini bernama Bonipoi) di Kota Kupang, di tempat itu telah ada komunitas yang dipimpin klen Lai Kopan. Di dalam buku ...tersebut diceritakan, putra Lai Bissi, yaitu Bissing lissin berkedudukan sebagai raja kedua dengan otoritas memimpin 35 kepala keluarga anggotanya (yang berasal dari Pulau Seram). Sementara Lai Kopan atau Nai Kopan berkedudukan sebagai raja pertama dengan otoritas memimpin keseluruhan kemasyarakatan, pemerintahan dan perdagangan tradisional serta keamanan lingkungan bagi warganya. Laiskodat mendapat jabatan sebagai raja muda.

Tetapi Hans Hägerdal memiliki versi yang berbeda tentang sejarah Lai bissi dan Lai kopan. Dalam *"White and Dark Stranger Kings: Kupang in the Early Colonial Era"* Hägerdal menulis:

"Later on the text relates that Kupang was originally lorded by Nai Abi, the Amabi raja. Due to some misdeed a chief called Nai Besi escaped from his original land and went to Kupang at a time when Nai Abi was absent. With his fearful headhunting manners he scared the local chiefs Nai Kofan and Nai Tabun to pay him red coral, silver coins, meat and foodstuff. They finally offered Nai Besi to rule their lands, which he did in spite of initial opposition from another Timorese raja, Nai Lasi."

Nai Abi yang disebut Hagerdal adalah yang dalam catatan Belanda dikenal sebagai salah satu putra *Kamanasa Liulai*. *Kamanasa Liulai* dan *Belu Liulai* adalah putra *Liulai of Wewiku-Wehali*, raja besar di Timor. *Kamanasa Liulai* yang berpusat kekuasaan di Lifau, pantai utara Timor berputra Abi dan Sonba'i yang menjadi *rajas of Amabi and of the "emperors" of the prestigious Sonba'i polity*.

Di luar kisah para pendatang Seram yang dipimpin Lai Bessi (versi Liutnan) atau *chief called Nai Besi escaped from his original land* (versi Belanda), dan *the local chiefs Nai Kofan and Nai Tabun*; ada pula kisah tentang Klen Tausbele yang konon berasal dari Ambon.

Dalam *Travel Packer*, sebuah blog, dikisahkan kalau klen Tausbele berasal dari Ambon dan merupakan pengikut Ken Road dari daerah Hitu atau Ambon, dan karena itu nenek moyangnya di Semau disebut *Ampo Hitu'u*. Klen Tausbele keluar dari Ambon untuk menyelamatkan diri dari perang Ternate-Tidore. Terdampar di Tanjung Hero, klen Tausbele terus bergerak ke arah barat Pulau Timor, sempat menyinggahi Gunung Timau dan akhirnya tiba di Pulau Semau. Klen Tausbele'e terlibat peperangan dengan klen Putislulut dalam memperebutkan Palau Semau hingga kemudian didampirkan orang-orang Rote. Dalam kisah tersebut disebutkan pula Klen Holbala yang juga datang dari Gunung Timau. Dalam perang Tausbele-Putislulut, Holbala membantu Putislulut memenangkan perang.⁵

⁴ "Sejarah Kota Kupang."

⁵ "Keterikatan Pulau Ambon Dan Suku Helong Di Pulau Semau."

Tampak terdapat perbedaan penyebutan pada sejumlah catatan sejarah, sebagian menggunakan awalan "Nai" dan sebagian lagi "Lai." Hal ini bisa jadi disebabkan percampuran antara bahasa Dawan dan Helong. Terdapat kemungkinan apa yang di dalam bahasa Tetun disebut sebagai Rai (raja), dalam bahasan Dawan disebut "Nai", sementara oleh orang Helong disebut "Lai." Hal ini serupa perbedaan bunyi di dalam menyebut tanaman Turis yang di dalam bahasa Tetun disebut "Turis", Dawan "Tunis", dan Helong "Tulis." Di dalam Tetun sendiri, Nai berarti tuan besar. Sementara Belanda sering mencatat Rai sebagai *Lai*. Contohnya Liurai dibunyikan *Liulai*.

Tidak diketahui kapan dan bagaimana perpindahan keluarga-keluarga Helong ini dari Kota Kupang ke Pulau Semau. Yang Jelas, pada 1653 masyarakat di Pulau Semau telah terbentuk, tampak dalam catatan Hagerdal, "*Nai Besi, or Ama Besi, was a minor lord who went to settle among the Helong on Pulau Semau in July 1653, fearful of Portuguese aggression.*"⁶

Warga di ketiga desa di Semau umumnya memiliki pekerjaan rangkap. Di musim hujan, masyarakat menjadi petani pangan dan hortikultura. Mereka menanam kebunnya dengan padi, jagung, kacang tanah, aneka jenis sayur, semangka, tomat, bawang dan cabai. Padi dan Jagung umumnya ditanam untuk kepentingan subsisten, tetapi jika panen berlebih akan dijual sebagian. Sementara sayur, semangka, tomat, bawang, dan cabai merupakan komoditi pertanian andalan di Pulau ini dan menjadi salah satu sumber komoditi pangan di pasar-pasar tradisional di Kota Kupang.

Di musim kering, masyarakat memanfaatkan laut. Hasil utama dari laut adalah rumput laut yang kini menjadi sumber penghasilan utama sebagaimana cukup besar warga Semau. Rumput laut dijual dalam wujud rumput laut kering kepada para pengumpul yang selanjutnya menjual ke pengumpul besar di Kota Kupang. Berhadapan dengan laut utara yang terbuka, pantai di Desa Uioa dan Utuih Tuan tidak terlalu cocok untuk budidaya rumput laut. Tetapi cukup banyak penduduk kedua desa itu yang memperoleh pendapatan dari usaha rumput laut, baik berkerja langsung atau sebagai pemodal yang membiayai petani rumput laut di pantai di desa lain, terutama Desa Aklee. Sementara di Batuinan, meski juga terletak di pantai utara dan pada bulan tertentu gelombang laut cukup besar, usaha rumput laut berkembang baik sejak sebelum desa itu mekar dari desa induk Otan.

Hasil laut yang juga cukup besar adalah cumi-cumi. Menurut para pedagang ikan di Jl. Trans Timor, Semau adalah gudang cumi-cumi. Selain di jual di pasar lokal (penduduk pulau), cumi-cumi ini ditampung oleh pengumpul yang akan menjual dalam bentuk cumi-cumi kering ke Surabaya. Sering juragan ikan dari Kupang datang membeli langsung di kapal-kapal sebelum merapat ke pantai. Tetapi dari sisi penyerapan tenaga kerja, dibandingkan rumput laut, tidak cukup banyak penduduk yang menjadikan penangkapan cumi-cumi atau ikan sebagai mata pencarian. Bahwa sebagian besar penduduk memanfaatkan sumber pangan dari laut, kepentingan utamanya untuk subsisten.

Semau dapat dikatakan kaya akan ternak. Tidak dalam makna populasi ternak tersedia melimpah, tetapi dalam arti hampir setiap rumah tangga memelihara ternak, entah itu Sapi, Kambing, Babi, atau Ayam. Tujuan utama beternak adalah subsisten dan sesewaktu dijual untuk memenuhi kebutuhan mendesak akan uang cash dalam jumlah besar.

⁶ "White and Dark Stranger Kings: Kupang in the Early Colonial Era."

Meski Semau terkenal sebagai penghasil madu, tidak cukup banyak penduduk yang menjadikan aktivitas mengumpulkan madu hutan atau budidaya sebagai sumber pendapatan. Banyak penduduk desa-desa yang pada musim panen madu akan masuk ke hutan untuk mengumpulkan madu. Tetapi hanya sebagian yang bertujuan untuk menjualnya kembali. Di Uiamlasi, dusun 2 Desa Uiboa, misalnya, hanya ada 3 orang yang pada musim madu secara serius masuk hutan untuk mengumpulkan madu dan menjual lagi. Beberapa orang warga desa telah mengambil inisiatif membentuk kelompok penangkaran lebah madu.

Struktur sosial dan sistem politik di tingkat paling dasar di Pulau Semau, pada awalnya tak jauh beda dengan kondisi awal di Timor. Di Timor pada mulanya masyarakat hidup di dalam kesatuan pemerintahan yang terpisah di dalam tiap-tiap klen. Masing-masing klen hidup di dalam wilayah terpisah, menguasai tanah yang dianggap tanah bersama (tanah marga) dengan pimpinan klan atau kepala suku --umumnya pemegang hak kesulungan patrilineal-- berwenang dalam penentuan pemanfaatan, distribusi, dan penyelesaian konflik antara anggota atas tanah tersebut. Pimpinan klen adalah juga kepala pemerintahan.⁷

Bedanya, di daerah lain sebelum pengaruh Kolonial menguat terjadi perpindahan perkampungan marga-marga menghasilkan pembentukan perkampungan baru yang merupakan pengabungan dari komunitas-komunitas genealogis dan berujung pada terciptanya masyarakat yang lebih kompleks, dimana terdapat pembagian otoritas antara klan-klan tertua atau terbesar.⁸ Di Timor dijumpai

Tuan Tanah di Desa Uitiuh Tuan, Uiboa, Batuinan, dan Uitiuh Ana

Klen	Tuan Tanah
Utiuh Tuan	
Tausbele	Gerson Pallo
Bisilisin	Bernadus Lasi
Bistale	Samuel Upa
Holbala	Martaban Neno
Laitabun	Yonathan Natun
Bisilisin	Manase Bisilisin
Nenobisi	Ibrahim Pong
Uiboa	
Tausbele	Kornelis Tausbele
Bisilisin	Johan Bisilisin
Lamulede	Filipus Susang
Foenay	Marsapen Foenay
Laitabun	Benyamin Laitabun
Laisnati	Habel Solet
Ismau	Tomas Ismau
Batuinan	
Balsoma	
Bilismau	
Buifena	
Holbala	
Laibahas	
Lenasabu	
Mestuni	
Naispotimu	
Uitiuh Ana	

⁷ Lihat Parimartha, *Perdagangan Dan Politik Di Nusa Tenggara 1815-1915*. Hlm 72. Bandingkan juga dengan Messakh et al., "Komunitas Membaca Dan Membaca Komunitas: Studi Partisipatif Sistim Sosial dan Sistim Budaya di Mollo, Timor Tengah Selatan."

⁸ Agak riskan sebenarnya menggunakan istilah Kampung atau perkampungan--mengingat sebagai istilah luar dan perkembangan pemukiman kekinian—dalam menyebut sebuah unit terkecil kesatuan sosial, pemerintahan, dan ruang fisik pemukiman. Apakah *ingu* (Helong), *Kuan* (Timor), *Golo* (Manggarai), *Lewo* (Lamaholot) adalah kampung? Bagaimana dengan konteks Sabu? Apakah Rai atau satu unit ruang pemukiman yang dihuni satu *Kerogo* (satuan sosial genealogis yang lebih kecil dari *Udu*)? Karena itu kami merasa perlu menjelaskan bahwa istilah kampung yang kami gunakan di sini mengacu pada satu atau lebih pemukiman yang berada di bawah satu satuan pemerintahan terkecil. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan satuan pemerintahan lah, dan bukan satuan pemukiman yang merepresentasikan satuan atau ruang sosial dari satu satuan sistem sumber daya.

Itu karena sebuah pemerintahan terbentuk untuk menjaga social order, memastikan keberlangsungan konsensus sosial, dan konsensus muncul oleh adanya interaksi sosial yang mengandung

otoritas seperti Amaf dan Meo dalam struktur sosial politik komunitas perkampungan (*Kuan*).⁹ Pada satuan sistem pemerintahan dasar (*Golo*) di Manggarai ada otoritas Tu'a Golo yang memimpin kampung dan upacara-upacara adat, dan Tu'a Teno yang memimpin urusan pembagian lahan ulayat (*lingko*). Di Flores Timur pada tingkat kampung (*Lewo*) terdapat pembagian peran di antara 4 klan utama yaitu Ama Koten (tuan tanah dan kepala kampung), Ama Kelen (urusan politik dengan kampung tetangga dan mengatur masalah perang dan damai), Ama Marang (urusan tutur asal usul, menjaga tatanan adat di dalam kampung), dan Ama Hurint (meramalkan kejadian).¹⁰ Sementara di Sabu ada struktur rumit Dewan pendeta (*Mone Ama*) yang secara kolektif memimpin sebuah wilayah *Rai*, dibantu para *Bengngu Udu* dan *Ketto Keroga*.¹¹

Di Semau, pembentukan sebuah *Ingu* baru yang mempertemukan sejumlah klan mungkin saja terjadi. Tetapi otoritas sosial politik baru tampaknya tidak terbentuk sehingga sistem pemerintahannya relatif sederhana. Otoritas dan fungsi pemerintahan terkecil berada tunggal di tangan tuan tanah. Dalam bahasa Helong, tuan tanah disebut *Dale Lam Tua* (*Dale* berarti tanah, *Lam Tua* berarti tuannya). Tuan tanah adalah pemegang hak kesulungan patrilineal dari marga tertua dan karena itu memegang klaim penguasaan atas satuan wilayah yang disebut *Dale Ngalak*, terdiri dari perkampungan (*Ingu*), wilayah bercocok tanam (*Klapa*), dan hutan (*Alas*). Tetapi marga tuan tanah bisa juga adalah klan yang baru datang kemudian dan mendapatkan tanah melalui barter dengan ternak besar, seperti sapi dengan marga terdahulu.¹² Karena itu, penguasaan tanah seorang

potensi konflik (juga kolaborasi mutualis). Interaksi sosial terjadi di dalam produksi sosial atau di dalam organisasi sosial pemanfaatan sumber daya, yang karena memang selalu terbatas, selalu mengundang konflik dan sebaliknya membutuhkan konsensus. Hal mudah dalam memahami ini adalah kasus Golo di Manggarai. Adalah Tua Golo yang merupakan satuan pemerintahan terkecil, bukan tua panga (kepala marga), meskipun tiap-tiap marga membangun pemukiman yang terpisah satu sama lain. Itu karena sebuah golo –jaman dulu satu golo hanya terdapat satu gendang (rumah adat) dan satu gendang memiliki sejumlah lingko (lahat ulayat) tempat warga golo berbagi manfaat dari lahan (ruang) bertani, memiliki compang tempat warga memberi persembahan pada leluhur dan –kini—Tuhan.

Jadi dengan kata lain, keberadaan sebuah unit pemerintahan terkecil mencerminkan keberadaan sebuah sistem sumber daya, yaitu organisasi sosial masyarakat di dalam memanfaatkan unit-unit sumber daya dari satu kesatuan ruang.

⁹ Messakh et al., “Komunitas Membaca Dan Membaca Komunitas: Studi Partisipatif Sistem Sosial dan Sistem Budaya di Mollo, Timor Tengah Selatan.”

¹⁰ Taum,, “Struktur Birokrasi Dan Kekuasaan Tradisional Di Flor Flores Timur.”

¹¹ Kaho, *Orang Sabu Dan Budayanya*.

¹² Klen Teusbele memiliki klaim sejarah tentang sebagai klan tertua di wilayah Desa Uiboa dan sekitarnya, dan karena itu merupakan tuan tanah pertama (utama) yang darinya ... marga tuan tanah lain memperoleh tanah melalui pertukaran dengan ternak sapi. Saat ini terjadi benturan klaim sejarah dengan klan Bissilisin yang berkedudukan sebagai fetor. Menurut Klan Tausbele, Bissilisin hanya fetor yang dalam suatu masa bersama Dale Lam Tua Tausbele melakukan penetapan batas-batas lahan Tausbele yang dijual (barter dengan sapi) kepada Dale Lam Tua Klan lainnya. Bentrokan klaim ini berlanjut perseteruan di pengadilan. Menimbang perbedaan klaim ini adalah soal sensitif, kami belum menemukan cara aman mengonfirmasi kebenarannya pada Dale Lam Tua atau sepuh sejumlah Klan lain. Tetapi membandingkannya dengan konteks para *Kabelen* di Lamaholot dan para

Dale Lam Tua bisa mencakup lebih dari satu *Ingu*, dan sebaliknya satu *ingu* bisa jadi berdiri di atas penguasaan lahan sejumlah tuan tanah.

Pada awalnya setiap *Dale Lam Tua* adalah kepala pemerintahan dari anggota marga dan keluarga lain yang hidup di atas *Dale Ngalak*-nya. Sebagai kepala pemerintahan, *Dale Lam Tua* disebut *Ama Tulu* (*Ama* berarti bapak, *Tulu* berarti kakak atau yang dituakan). Individu yang hidup (menetap dan mengerjakan kebun) pada sebuah *Dale Ngalak* disebut *Atoin dake*.¹³

Wilayah kekuasaan *Ama Tulu* pada mulanya tidak berdasar suatu batas teritorial tetapi atas individu-individu yang hidup di atas tanahnya. Penguasaan tanah seorang *Dale Lam Tua* dapat terdiri atas beberapa bidang terpisah, dimana antara bidang yang satu dengan yang lain disela oleh *Dale Ngalak* dari *Dale Lam Tua* lainnya. Maka demikian pula kekuasaan seorang *Ama Tulu* atas warganya bisa lintas batas wilayah yang kini ada.

Sebenarnya selain *Dale Lam Tua*, ada pula otoritas atau fungsi sosial yang disebut *Kaka Ama*. Ia adalah kepala marga atau Klan. Tiap-tiap klan, baik klan tuan tanah atau klan-klan pendatang (penggarap) memiliki seorang *kaka Ama*. Tidak seperti *Dale Lam Tua* yang kekuasaannya diwariskan seturut jalur keturunan sulung patrilineal, seorang *kaka ama* adalah tokoh yang dipilih oleh anggota marga dari antara para tetua marga itu. *Kaka Ama* juga bukan sebuah otoritas atau fungsi pemerintahan. Ia hanya berperan memimpin atau mewakili keluarga di dalam urusan perkawinan atau kematian.

Berdasarkan informasi wawancara bahwa tugas *Ama Tulu* adalah memobilisir warganya dalam melakukan “kerja bakti” yang diperintahkan fetor –tampaknya yang dimaksud adalah kerja paksa kerja paksa di jaman Belanda (*Heerendiensten*) yang di dalam bahasa Helong disebut *daek dis*—maka bisa diduga model pemerintahan *Ama Tulu* yang berbasis anggota marga ini bertahan hingga masa Kolonial.

Sebelum masa ketemukungan, bentuk kekuasaan *Ama Tulu* berubah menjadi berbasis teritorial, *ingu*. Pada teritorial dimana terdapat lebih dari satu *Dale Lam Tua*, yang menjadi *Ama Tulu* adalah *Dale Lam Tua* dari klan dengan anggota terbesar atau klan yang lebih tua, atau memilih tanah paling luas pada teritori itu.

fetor di Timor (seperti Banunaek di Amanatun dan Nope di Amanuban) kami cenderung menerima klaim Tausbele sebagai hal yang lebih mungkin benar.

¹³ Berbeda dengan istilah *Dale Lam Tua* yang disebut di dalam berbagai FGD dan wawancara personal, kami agak ragu jika *Dale Ngalak* dan *Atoin Dake* adalah sebuah istilah yang benar-benar ada atau sekedar penyesuaian dalam bahasa helong dari sebuah frasa Indonesia . Perlu beberapa wawancara lagi untuk memastikan. Sikap tidak hati-hati terhadap hal ini jamak ditemukan di dalam karya-karya lampau akademisi Belanda atau laporan aparaturnya Kolonial terhadap struktur sosial di NTT. Misalnya Kruseman dalam *Beschrijving von Timor* yang terbit 1831 menyangka “orang brani” adalah titelatur lain dari Meo. Kesalahan serupa dilakukan Freijss dalam “Reizeen Nar Manggarai en Lombok 1854-1856,” terbit 1860, yang menyangka “ata raja” titelatur dari raja. Demikian pula salah paham Ross (dalam “Iets over Endeh”, 1877) tentang “toewan tanah.” Lihat Parimatha, 2002 hlm 74 dan 77.

Satuan pemerintahan di atas para Ama Tulu di Semau adalah kefetoran. Ada dua kefetoran di Semau, yaitu yang memerintah wilayah Utara, berpusat di Maek Bakilin, sebuah *ingu* di Uiasa; dan yang memerintah di Selatan, berpusat Pahlelo. Fetor di Utara adalah Martinus Klomang Hitis. Sementara fetor di selatan berasal dari klen Bisilisin, yaitu Kristian Bisilisin, kemudian diganti Kristian Dean Bisilisin, dan terakhir Markus Dean Bisilisin. Kedudukan fetor di Selatan lebih tinggi dari fetor di Utara, karena fetor di Selatan juga berstatus sebagai raja (*Ama Lahi*).

Masuk masa ketemukungan, bentuk pemerintahan mengalami perubahan. Wilayah ketemukungan mencakup sejumlah *Ingu* yang berpusat pada satu *ingu* besar. Maka kekuasaan para Ama Tulu kini berpindah ke tangan Temukung. Temukung ditunjuk fetor, bisa dipilih dari antara para Ama tulu berpegaruh, bisa juga bukan dari antara mereka tetapi orang cakap yang masih menjadi anggota keluarga rapat dari klan Ama Tulu. Sebagian Ama Tulu beralih jabatan menjadi *barnemen*, yaitu para bawahan Temukung yang bertanggungjawab atas tiap-tiap kampung.

Era ketemukungan di Semau diperkirakan bermula pada masa 1940an, ditandai dengan berdirinya ketemukungan Pahlelo (1942). Hadirnya ketemukungan mengubah bentuk organisasi pemerintahan di Palau Semau. Meski sering temukung dan Ama Tulu adalah orang yang sama, tetapi basis kekuasaannya keduanya berbeda. Kekuasaan Ama Tulu bersumber pada penguasaan tanah, sementara kekuasaan temukung bersumber pada statusnya sebagai perpanjangan tangan pemerintahan kolonial Belanda. Maka era ketemukungan menghapus landasan *de jure* bagi pemerintahan tuan tanah.

Meskipun demikian *de facto* para tuan tanah masih berkuasa atas pemerintahan melalui pengaruh politik mereka, bahkan hingga ke masa kini. Di jaman kemerdekaan, misalnya, temukung (kemudian berubah sebutan menjadi kepala desa) di Pahlelo (kemudian digabung menjadi kemukungan Uitiuh Tuan) dijabat oleh kerabat dekat Bisilisin. Ketika Desa Uibao dimekarkan dari Desa Uitiuh Tuan, kadesnya berasal dari marga Tausbele.

2. Sistem Sumber Daya

a. Pemukiman

Pemukiman di Semau disebut Ingu, berpola memanjang mengikuti bentangan jalan raya. Setiap satu memiliki satu pemukiman besar, terdiri dari 20-30an rumah. Sementara tiap-tiap desa terdiri dari dua atau lebih dusun.¹⁴

Umumnya rumah-rumah penduduk berpagar tumpukan batu atau kayu, mengitari rumah dan pekarangan yang relatif luas.

Menurut Kades Uiboa Sefanya Tausbele, aslinya dahulu penduduk Pulau Semau bermukim di tengah hutan, terpisah-pisah menurut klen atau keluarga besarnya. Meski telah dimulai sejak era

¹⁴ Desa Uiboa terdiri dari 4 dusun, Desa Uitiuh Tuan 5 dusun, Batuinan 2 dusun, dan Uitiuh Ana ...dusun.

ketemukungan di masa Kolonial Belanda, baru pada masa rejim Orde Baru upaya memindahkan rumah-rumah warga dari kantung-kantung di tengah hutan ke wilayah pemukiman di sisi jalan raya bisa dikatakan rampung. Sementara pemagaran rumah warga baru dilakukan pada awal 1990an atas perintah camat. Pemagaran rumah dan pekarangannya bertujuan meningkatkan sanitasi lingkungan pemukiman yang berhubungan dengan besarnya populasi ternak di Semau saat itu.

Dengan pemagaran, lingkungan pemukiman tampak bersih dan teratur. Meski menurut pengakuan warga hampir setiap rumah tangga di Semau memiliki ternak, baik Sapi, Kambing, atau Babi dan Ayam, tidak tampak ternak bebas berkeliaran di kampung. Pekarangan belakang rumah yang luas tampaknya selain digunakan sebagai kebun di musim hujan, juga digunakan sebagai tempat mengandangkan ternak. Di pekarangan rumah keluarga bermarga Lilong tempat pengamatan dilakukan, tampak kandang Babi, kandang Ayam, Kadang Sapi, dan Kadang Kambing dibangun terpisah.¹⁵

Di pekarangan rumah-rumah warga ada beberapa pohon buah, terutama Mangga. Jenis Mangga yang paling banyak adalah yang berbuah kecil yang disebut Mangga biasa –di Kota Kupang populer sebagai Mangga Isap¹⁶-- dan Mangga Arum Manis.

Mangga Arum Manis biasanya dibeli para pedagang buah dari Kupang. Ketika musim Mangga berbuah (Oktober-November) para pedagang datang desa-desa dan membeli seharga Rp 2.000 per 3 buah. Sepohon Mangga bisa menghasilkan 500-2.000 buah Mangga. Sementara Mangga Isap lebih sering dijadikan pakan babi.

Rumah dan pekarangan penduduk di Semau adalah milik pribadi yang dibeli dari tuan tanah.

b. Lahan Berkebun

Lahan berkebun penduduk di Semau disebut *Klapa*, umumnya terletak terpisah dari pemukiman. Terdapat dua jenis kebun. Yang pertama adalah kebun berupa sawah atau ladang tadah hujan. Kebun ini digarap ketika musim penghujan tiba, paling banyak ditanami padi –sawah dan ladang— dan jagung. Tanaman lainnya adalah kacang tanah, semangka, dan sorgum. Di Desa Uiboa, di dusun 1, 2, dan 4 tanaman paling banyak adalah jagung dan kacang tanah. Sementara di dusun 3 rakyat lebih memilih membuka sawah tadah hujan.

Padi dan jagung ditanam untuk kepentingan subsisten, tetapi jika jumlah panen berlebih akan dijual sebagian. Sorgum selain untuk dikonsumsi sendiri juga berfungsi tanaman pelindung padi dan jagung dari ancaman burung pemakan biji-bijian. Sorgum yang ditanami mengelilingi kebun akan menarik perhatian burung dan dengan itu mengalihkannya dari tanaman utama, padi dan jagung.

Kacang tanah dan Semangka lebih ditujukan untuk dijual. Semangka yang dianggap jenis asli Semau berciri buah bulat berkulit hitam. Tetapi kini petani lebih banyak menanam jenis baru yang banyak beredar di lapak-lapak buah di Kota Kupang, buah lonjong atau bulat berkulit hijau.

¹⁵ Kandang Kambing dan kandang Sapi dalam keadaan kosong. Bibit kambing belum diadakan, sementara sapi keluarga Lilong yang berjumlah sekitar 7 ekor belum kembali ke kadang selama 2 tahun terakhir.

¹⁶ Karena daging buah yang tipis, Mangga ini dinikmati dengan cara menghisap sarinya.

Jenis kebun kedua adalah kebun yang diusahakan sepanjang musim untuk komoditi hortikultura, terutama cabai dan bawang merah. Kebun ini terletak di sekitar sumber air berupa sumur alami, juga sumur buatan pada daerah-daerah yang memiliki cukup cadangan air. Karena jumlah sumber air ini tidak banyak, terbatas pula jumlah warga yang mengusahakan kebun di sana. Di Dusun II Desa Uiboa sekitar 3 keluarga yang memiliki kebun jenis ini, digunakan terutama untuk menanam cabai. Di Desa Utiuh Tuan para pemilik kebun lebih banyak menanam bawang merah. Di Desa Batuinan, jumlah para petani cabai cukup banyak, memanfaatkan air dari sumur-sumur galian yang terpusat pada wilayah tertentu yang memiliki cukup sumber air namun kini mengering.

Seperti halnya di pedalaman Pulau Timor, misalnya di wilayah Kecamatan Takari dan Amfoang, sebagian besar kebun warga desa di Semau adalah milik tuan tanah. Bedanya jika di Takari dan Amfoang setiap beberapa tahun tuan tanah menunjuk satu lokasi dimana kebun-kebun warga di buka, di Semau kebun warga tidak harus terletak di satu lokasi tersentralisir. Tiap-tiap rumah tangga memilih lokasi berkebunnya untuk kemudian bertemu tuan tanah guna mendapat persetujuan. Perbedaan lain, di Takari dan Amfoang warga masih menggunakan sistem ladang berpindah, umumnya dalam siklus dua-empat tahun, sementara di Semau sudah belasan bahkan puluhan tahun warga berkebun menetap.¹⁷

Warga mendapatkan hak garap dengan sistem sewa yang disebut "bunga tanah". Bunga tanah dibayarkan setiap tahun, dahulu dalam wujud sebagian hasil panen tanpa ditentukan jumlahnya. Kini beberapa tuan tanah menghendaki bunga tanah dibayarkan dalam bentuk uang. Ada yang nilai nominalnya tidak ditentukan, ada yang ditentukan nilainya tanpa bergantung luas lahan, ada pula yang jumlahnya ditentukan bergantung luas lahan garapan.

Lokasi berkebun bergantung kepada masing-masing rumah tangga dengan tuan tanah. Rumah tangga atau keluarga yang hendak membuat kebun memilih lokasi yang diinginkan, kemudian bertemu tuan tanah, membawa uang yang disebut *uang sirih pinang* untuk minta hak garap.¹⁸ Permintaan kepada tuan tanah ini dalam bahasa Helong disebut *Hol Hela Tamata* (asah parang dan pedang). Ada tuan tanah yang menentukan besarnya uang sirih pinang, ada yang tidak.

Selain bercocok tanam, ada pula warga yang memanfaatkan kebunnya untuk budidaya lebah untuk menghasilkan madu. Umumnya kebun mereka telah berstatus hak milik. Para peternak ini membentuk kelompok untuk mempermudah mendapatkan bantuan pendanaan dan pelatihan dari pemerintah, juga pemasaran bersama. Sementara usaha penangkaran dilakukan masing-masing. Lebah diundang bersarang di dalam kotak-kotak papan yang dipasang pada pohon atau pada pancangan tiang kayu. Di Desa Uitiuh Tuan, kelompok peternak lebah ini dipelopori kadesnya, Samuel Lasi. Sementara di Desa Uibao, kelompok peternak dipelopori Bapak Lasar Mesen.

c. Sumber Air

Sumber air, baik air bersih untuk keperluan konsumsi dan sanitasi, pun untuk pertanian dan peternakan tidak tersedia merata di Semau.

¹⁷ Lihat Hormat, *Catatan Baseline dan Visioning Gizi di Desa Oh'aem Kecamatan Amfoang dan Desa Oelnaineno Kecamatan Takari*.

¹⁸ Dahulu memang dalam bentuk sirih pinang.

Di Desa Uiboa dan Uituh Tuan, Umumnya sumber air umumnya berupa sumur galian. Dusun 1 dan 2 Desa Uiboa tersedia cukup air untuk kebutuhan konsumsi dan MCK, bahkan di dusun 2 hampir setiap rumah memiliki sumur galian di pekarangan. Tetapi karena pada musim panas air mengering, umumnya warga membangun pula bak penampung air. Sementara di Dusun 3 dan 4 masyarakat sangat kesulitan mendapatkan air bersih. Di Desa Uitefu tuan kondisinya serupa. Meski hampir setiap rumah memiliki sumur, tetapi pada rumah-rumah di dekat pantai air sumur terasa payau.

Di dusun 2 Uiamlasi Desa Uiboa terdapat sumber air berupa dua sumur alami di tepi pantai yang digunakan tiga keluarga untuk bertani cabai dan bawang sepanjang musim.¹⁹

Di Desa Batuinan, ketersediaan air relatif lebih sulit dibandingkan Uiboa dan Utiuh Tuan. Sumur sumber air untuk konsumsi rumah tangga (minum, masak, dan MCK) tidak terletak di pekarangan rumah, tetapi pada lokasi-lokasi tertentu untuk kemudian ditarik dengan pipa ke pemukiman. Lokasi-lokasi itu adalah Uimakas, Uibaktoas, Uiulan, Uidete, dan Uiutlui. Yang terbesar adalah di Uibaktoas.

Sebenarnya ketersediaan air di Uibaktoas dianggap yang terbesar di Pulau Semau. Tetapi lemahnya *self-governing* warga di dalam pemanfaatan air berujung kondisi *tragedy of common*. Di lokasi ini, warga membayar bunga tanah, 500 ribu Rupiah per tahun kepada tuan tanah untuk menggali sumur. Masing-masing rumah tangga menggali sumur sendiri-sendiri untuk keperluan berkebun cabai sehingga pada lahan seluar kira-kira setengah hektar terdapat sekurang-kurangnya 48 buah sumur.²⁰ Karena air pada sumur di Semau tampaknya bukan air tanah tetapi air permukaan yang terperangkap lapisan kars, dengan jumlah sumur yang banyak dan eksploitasi untuk pengairan kebun-kebun cabai, bawang, dan tomat relatif besar, tidak heran jika dari tahun ke tahun semakin dini sumur-sumur itu mengering. Pada observasi pada Oktober 2014 ini hanya dua sumur di lokasi Uibaktoas yang tampaknya masih bisa dimanfaatkan warga.

Dahulu kondisinya lebih parah lagi karena warga membuka kebun langsung di lokasi itu, sehingga pupuk dan pestisida mencemari sumur utama yang menjadi sumber air minum. Atas protes warga ke pemerintah desa, dalam beberapa tahun terakhir tuan tanah tidak mengizinkan kebun dibuka di Uibaktoas sehingga air untuk perkebunan ditarik dengan pipa ke lokasi kebun baru.

d. Hutan

Dalam bahasa Helong, hutan disebut Alas. Tetapi kata Alas juga digunakan untuk keseluruhan wilayah desa atau dusun. Ketika menyebut Alas Pahleo misalnya, yang dimaksudkan adalah keseluruhan wilayah Dusun Pahleo, baik pemukiman, lahan berkebun, dan hutannya.

Berbeda dengan banyak masyarakat adat atau komunitas pedesaan di Nusa Tenggara Timur, Hutan atau alas di Semau sebenarnya bukan ruang yang diperuntukan khusus sebagai fungsi hutan. Ia adalah wilayah yang belum terbagi sebagai lahan perumahan atau kebun sehingga pohon dan perdu tumbuh rapat. Wilayah hutan adalah bagian dari kuasa kepemilikan tuan tanah. Penduduk boleh

¹⁹ Salah satu sumur alami digunakan tuan tanah, Benyamin Laitabun, dan satunya digunakan dua rumah tangga marga Lilong.

²⁰ Berdasarkan yang kami temukan. Terdapat kemungkinan jumlahnya melebihi itu jika pengamatan dilakukan lebih hati-hati dengan menyisir rimbunan semak belukar.

membuka kebun atau mendirikan rumah di wilayah itu dengan terlebih dahulu membeli --untuk kepemilikan permanen-- atau membayar sewa tahunan dengan mekanisme yang disebut bunga tanah kepada tuan tanah.

Terdapat beberapa unit sumber daya yang dimanfaatkan warga dari hutan yang bisa digolongkan berdasarkan statusnya sebagai publik goods, common goods, dan private goods. Yang termasuk di dalam golongan private goods adalah kayu untuk bahan bangunan. Untuk memanfaatkannya, warga harus terlebih dahulu membayar untuk tiap-tiap pohon yang hendak ditebang kepada tuan tanah. Pemanfaat kayu untuk bahan bangunan ini bukan hanya warga dusun atau desa setempat. Masyarakat dari tempat lain boleh pula menebang kayu di sana. Tingginya kebutuhan kayu melahirkan lapangan pekerjaan baru, yaitu para penebang pohon, masing-masing memiliki gergaji mesin. Keberadaan warga berprofesi penebang kayu ini terdapat di Desa Uiboa dan Desa Utiuh Tuan. Sementara di Desa Batuinan, tidak ada warga yang berprofesi demikian.

Golongan *common goods* antara lain madu, kayu bakar, kayu untuk bahan pagar, bahan pangan berupa cendawan dan umbi, hasil hutan non-kayu seperti Asam, bahan obat tradisional serta tempat melepaskan kawanan ternak di musim hujan. Untuk memperoleh manfaat ini, warga dusun atau desa, bahwa warga dari tempat lain tidak harus minta izin atau membayar kepada tuan tanah.

Banyak tetapi tidak semua warga desa yang mengumpulkan madu di hutan. Madu di Semau dihasilkan lebah berjenis *Apis Floria* yang tinggal di lubang batu atau pohon.²¹ Umumnya mereka mengumpulkan untuk konsumsi sendiri. Kecuali di Dusun 3 lungnian Desa Uiboa yang mencapai belasan orang, jumlah penduduk yang mengumpul madu hutan sebagai komoditi di tiap-tiap dusun berkisar 3-4 orang. Mereka yang serius menjadikan madu sebagai sumber penghasilan lebih memilih budidaya lebah madu di kebun sendiri.

Warga yang memanfaatkan hasil hutan berupa bahan obat tradisional tidak banyak. Umumnya pengetahuan ini dimiliki warga tertentu. Di Desa Uiboa dan Utiuh Tuan, pengetahuan ini dimiliki perempuan dan laki-laki dari klen Bistale. Warga dari marga lain boleh jadi memiliki sedikit pengetahuan tentang obat-obatan tradisional ini, tetapi ketika mereka menggunakannya, khasiatnya tidak sehebat di tangan orang-orang dari marga Bistale.

Hasil hutan lain yang dikumpulkan sebagai komoditi adalah asam. Terdapat 3-5 rumah tangga yang pada musimnya mendapatkan penghasilan dari mengumpulkan asam. Tetapi tidak setiap tahun mereka bisa menikmati “uang asam”. Ada kalanya, pada tahun-tahun tertentu asam tak berbuah. Persoalan harga yang rendah dan tak menentu juga menjadi kendala.

Umbi hutan—*uwi*—dikumpulkan sebagai makanan ringan, dinikmati saat bersantai bersama keluarga. Sementara cendawan dijadikan sayur. Meski setiap musimnya tiba (cendawan di musim hujan, *uwi* di musim kering) selalu ada warga yang mengambilnya dari hutan, sebenarnya tidak banyak lagi orang yang masih melakukannya.

Salah satu posisi penting kawasan alas bagi kehidupan masyarakat di Semau adalah sebagai tempat melepas kawanan ternak sapi. Mayoritas warga Uiboa dan Utiuh Tuan memiliki ternak, entah sapi, babi, kampung, pun ayam. Untuk ternak sapi, kebanyakan keluarga memiliki 3-5 ekor. Tetapi ada

²¹ Bandingkan “Manisnya Madu, Tak Semanis Perburuannya | Thufail.”

pula yang jumlahnya mencapai ratusan ekor. Menurut penuturan warga di dalam FGD, Penduduk di Dusun 3 lungnian di Desa Uiboa adalah yang paling banyak memiliki ternak sapi. Jumlahnya mencapai ribuan ekor. Sementara dusun-dusun lain berkisar 80an ekor.

Hampir semua penduduk Uiboa dan Uitiuh Tuan tidak mengembalakan atau mengandangkan sapihnya. Mereka menggunakan pola semi-intensif yang unik. Kadang-kadang sapi dibuatkan, tetapi hanya digunakan ketika musim kering. Di musim penghujan sapi akan masuk ke hutan, dan baru kembali ke kandang di musim panas ketika ketersediaan air dan pakan di hutan menipis. Sementara di Desa Batuninan, pemeliharaan ternak dilakukan dengan cara intensif untuk penggemukan sapi. Mereka menyebutnya sapi paron²². Menurut warga Batuninan, di desa merekalah potensi sapi paron paling besar di Semau. Hal ini ada hubungannya dengan keberadaan hutan Lamtoro, peninggalan program penghijauan di masa pemerintahan Gubernur Fernandes yang dikenal sebagai Nusa Makmur dan Nusa Hijau. Dengan begitu penduduk Batuninan tidak kesulitan menyediakan pakan ternak.

e. Pantai dan Laut

Pantai dan laut adalah ruang bagi berbagai unit sumber daya yang lepas dari penguasaan para tuan tanah. Memang dahulu sempat muncul perdebatan tentang apakah kepemilikan pantai dan laut berada di tangan tuan tanah. Perdebatan ini usai setelah camat setempat mengeluarkan edaran bahwa pantai dan laut tidak dimiliki oleh orang perseorangan.

Unit sumber daya utama dari pantai dan laut adalah pasir untuk bahan bangunan, rumput laut, dan cumi-cumi.

Pasir tidak hanya dimanfaatkan oleh warga desa, tetapi juga oleh penduduk dari desa-desa lain. Kebutuhan pasir yang cukup besar mendorong pemerintah desa Uitiuh Tuan, Uiboa, dan Batuninan menerbitkan peraturan. Di Desa Uiboa untuk sementara pengambilan pasir dilarang. Hal ini karena pengambilan pasir dinilai menjadi penyebab runtuhnya tembok penahan gelombang laut di desa itu. Di Desa Batuninan, pengambilan pasir dikenakan retribusi.

Budidaya rumput laut merupakan sumber penghasilan andalan masyarakat Pulau Semau. Di Desa Batuninan, usaha budidaya rumput laut telah berkembang sejak sebelum desa ini dimekarkan dari Desa Otan. Masyarakat pembudidaya rumput laut membentuk kelompok untuk mengorganisasikan pembagian petak-petak budidaya di pantai yang terletak di Utara desa. Meski gelombang pada bulan tertentu cukup besar, usaha rumput laut tampaknya berjalan baik. Sementara di Desa Uiboa dan Uitiuh Tuan masyarakat lebih banyak berusaha rumput laut di desa tetangga, Aklee yang perairannya lebih kondusif karena terletak di selatan, menghadap Teluk Kupang. Selain untuk dijual, rumput laut juga dikonsumsi sebagai sayur.

Selain rumput laut, cumi-cumi juga merupakan salah satu primadona hasil laut di Pulau Semau. Memang jumlah penduduk desa yang menjadi nelayan cumi-cumi tak banyak. Beberapa di antaranya

²² Ada kecenderungan istilah paron mengalami pergeseran dari aslinya merupakan pola bagi hasil dalam penggemukan sapi antara pemilik dengan pemelihara menjadi usaha penggemukan sapi sebagai komoditi.

bahkan sekedar menjadikannya pekerjaan sampingan; ikut menjadi nelayan ketika bulan purnama, ketika cumi-cumi mudah diperoleh.²³

Unit sumber daya lain dari laut dan pantai yang pemanfaatannya tidak masih adalah daun pandan untuk mengayam tikar, kerang laut, dan ikan.

3. Krisis dan Potensi Krisis

Terdapat sejumlah krisis dan potensi krisis dalam pemanfaatan sumber daya di Pulau Semau. Yang telah masuk di dalam fases krisis adalah hutan sebagai sumber kayu bahan bangunan, dan sumber air untuk konsumsi rumah tangga dan pertanian. Sementara pemanfaatan laut dan pantai untuk budidaya rumput laut dalam jangka panjang akan menghadapi krisis. Demikian pula pemanfaatan kebun untuk pertanian hortikultura yang masif.

Hutan

Hutan sebagai sumber kayu bahan bangunan adalah krisis yang paling disadari warga. Baik di Desa Utih Tuan, Uiboa, dan Batuinan, masyarakat mengakui jika pohon-pohon berkayu keras yang cocok untuk bahan bangunan semakin terbatas, sementara kebutuhan masyarakat akan kayu bahan bangunan semakin besar. Di Dusun 2 Uiamlasi Desa Uiboa bahkan anak tuan tanah tak sanggup membuat rumah karena kayu di hutan yang dimiliki bapaknya telah habis. Dampak lainnya adalah udara yang terasa kian panas dan sumber-sumber air yang lebih cepat mengering. Hal kedua ini paling terasa di Desa Batuinan. Dibukanya hutan disekitar sumber air Uibaktoas untuk kepentingan kebun cabai menyebabkan sumur-sumur di sana lebih cepat mengering.

Pemerintah Desa di ketiga desa telah mengeluarkan seruan agar tuan tanah tidak mudah mengizinkan penebangan pohon, dan agar penebangan hanya bagi warga desa untuk ingin membangun rumah. Demikian pula pemerintah kecamatan telah mengeluarkan aturan agar setiap penebangan pohon harus terlebih dahulu mengurus izin di pemerintah kecamatan. Tetapi aturan ini tampaknya tidak cukup efektif. Menurut Kades Utih Tuan, penebangan tanpa izin sering kali terjadi. Selama seminggu berada di Pulau Semau, hanya tiga hari kami tak mendengar bunyi gergaji mesin. Itu pun karena –sebagaimana pengakuan masyarakat—sedang ada hajatan kedukaan dan perkawinan.

Air

Di Desa Uiboa dan Utih Tuan hampir setiap rumah memiliki sumur sebagai sumber air bersih (kecuali di dusun 3 dan 4 Desa Uiboa) tetapi air tidak tersedia sepanjang waktu. Pada bulan-bulan di ujung musim kering, banyak sumur telah kehabisan air. Selain vegetasi hutan yang kian menipis, masifnya pemanfaatan air sumur untuk mengairi kebun-kebun hortikultura juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kian cepat mengeringnya sumur-sumur warga. Hal yang terakhir ini paling tampak di Desa Batuinan.

²³ Contohnya Bapak Lilong yang penghasilan utamanya dari berdagang, di bulan Purnama akan mengikuti perahu nelayan dan mendapat bagi hasil atas tangkapan cumi-cumi.

Tetap faktor penyebab lain dari krisis air adalah krisis kelembagaan sosial politik. Tidak ada kelembagaan sosial atau politik di dalam mengurus air bersih. Setiap keluarga bertindak sendiri-sendiri. Masing-masing rumah dan setiap pemilik kebun berusaha menggali sumur masing-masing. Tanpa manajemen kolektif, sulit berharap sumber daya air digunakan efisien. Kondisi *Tragedy of the commons* terjadi, terutama di Desa Batuinan. Sebagai mana diulas di bagian II. Sistem Sumber daya, ketika setiap keluarga diperbolehkan menggali sumur sendiri –dengan membayar bunga tanah— untuk mengairi kebun-kebun cabai mereka, empat puluhan sumur di Uibaktoas Desa Batuinan lebih cepat mengering.

Krisis kelembagaan adalah warisan masa lalu masyarakat Pulau Semau. Sebagaimana dibahas di bagian I. Struktur dan Lembaga Sosial, sejak dahulu sistem sosial-politik di Semau relatif sederhana, dengan tuan tanah (Dale Lam Tua) sebagai satu-satunya otoritas (Ama Tulu). Tak ada otoritas yang mengatur kelestarian alam sebagaimana bisa ditemukan di Mollo Timor (Ana Tobe); tak ditemukan nilai-nilai yang menempatkan alam sebagai sentral kehidupan sebagaimana orang Lamaholot memandang Tuhan mewujudkan dalam keberadaan langit dan bumi, atau upacara selamatan mata air seperti di Manggarai. Tak ada konsesus sosial tentang tata ruang seperti penetapan hutan larangan di sekitar mata air yang bisa ditemukan di wilayah lain di NTT.

Rumput Laut

Budi daya rumput laut hadir selain sebagai sumber pendapatan yang menjanjikan kesejahteraan, juga sebagai pelarian kontradiksi antara kian tergerusnya daya dukung alam dan bertambahnya kebutuhan hidup. Di Desa Bokonusan, pengenalan masyarakat dengan budi daya rumput laut berdampak terselamatkan hutan karena mengalihkan mata pencarian masyarakat dari mengumpulkan kayu bakar.

Tetapi pemanfaatan laut untuk budi daya rumput laut tentang memiliki batasan, baik berupa terbatasnya areal laut yang bisa dikapling, fluktuasi harga, pun ancaman hama. Di Desa Aklee ketegangan yang muncul dari banyaknya warga luar desa yang berbudi daya rumput laut di sana bisa diatasi sementara dengan pembebanan retribusi yang masuk ke kas desa. Tetapi mekanisme ini tentu tak akan bisa bertahan jika semakin banyak warga yang tertarik banting setir ke usaha rumput laut.

Pertanian Holtikultura

Pulau Semau terkenal sebagai penghasil semangka, tomat, bawang merah, dan cabai bagi pasar tradisional di Kupang. Komoditi holtikultura ini dihasilkan oleh model pertanian intensif, melibatkan input pupuk dan pestisida kimiawi, bibit unggul, dan tentu saja pemanfaatan sumber daya air dalam jumlah besar. Di satu sisi sumber daya air terbatas. Dampaknya adalah cerita kegagalan mulai muncul di beberapa tempat. Di Batuinan, penduduk tidak lagi menikmati “uang cabai” seperti tahun-tahun sebelumnya; di Desa Uitiuh Tuan ada kisah tentang berhektar-hektar bawang merah gagal panen karena ternyata sumur yang digali para petani berair payau.

4. Alternatif Pengorganisasian Self-Governance

Jalan keluarga bagi krisis sumber daya yang ditawarkan di sini berfokus pada hutan. Di Desa Uitiuh Tuan dan Uiboa hutan dalam konteks sumber unit sumber daya kayu bahan bangunan, dan di Desa Batuinan dalam konteks hutan sebagai pendukung sistem sumber daya air.

Selama ini pendekatan otoritas pemerintah desa dan kecamatan melalui sejumlah regulasi dan seruan tidak efektif mengendalikan penebangan pohon. Itu karena regulasi yang ada tidak meyeentuh persoalan pada sisi permintaan dan penawaran. Pada *demand side*, jelas tiap-tiap rumah tangga baru membutuhkan kayu sebagai bahan bangunan. Lebih jauh, permintaan kayu dari tempat-tempat lain melahirkan profesi baru, para penebang pohon yang tidak saja menyediakan tenaga dan gergaji mesin, tetapi juga membeli kayu dari para tuan tanah. Pada *supply side*, para tuann tanah yang menguasai hutan menikmati rente, tanpa menanam mereka memperoleh pendapatan dari setiap pohon yang ditebang.

Karena itu jalan yang perlu diambil adalah membangun kesepakatan di antara para pihak, tuan tanah sebagai *provider*, masyarakat sebagai *appropriator*, dan pemerintah desa sebagai fasilitator.²⁴ Kesepakatan ini terkait manajemen demand and supply, dengan poin-poin sebagai berikut:

Masyarakat sebagai ekspropriator perlu dilibatkan sebagai producer. Mereka tidak sekedar memanfaatkan kayu tetapi juga menyediakannya melalui penanaman pohon sumber kayu bahan bangunan. Ini adalah pendekatan sisi supply. Jika setiap yang ditebang diganti tanaman baru dalam jumlah lebih banyak (misalnya 2 banding 3) maka kayu bahan bangunan akan selalu tersedia.

Mekanisme jangan taman sebagai ganti tebang, tetapi tanam sebagai syarat tebang. Jadi masyarakat diminta terlebih dahulu menanam, dan ketika pohon telah berusia cukup untuk tumbuh mandiri, masyarakat berhak menebang pohon dewasa. Ini adalah sekaligus upaya mengendalikan sisi demand, karena dengan syarat seperti ini tidak semua orang boleh menebang kayu.

Sebagai insentif kepada masyarakat untuk menanam dan sekaligus insentif kepada tuan tanah untuk menjaga kesepakatan aturannya dibuat adalah 4x1x1. Setiap tiga pohon yang ditanam dan sukses tumbuh besar, masyarakat boleh menebang 1 pohon gratis, 1 pohon dengan membayar ke tuan tanah, dan 2 pohon tak boleh ditebang. Atau bisa juga dengan formula lainnya, yang pada prinsipnya memberikan intensif kepada masyakat untuk menanam, memberikan intensif kepada tuan tanah untuk mematuhi kesepakatan, menjaga ketersediaan unit sumber daya, dan mengurangi permintaan.

Pemerintah desa mengeluarkan sertifikat kepada penduduk yang terlibat di dalam program ini. Sertifikat itu berisi pengakuan hak sebagai penerima manfaat dan pengakuan atas hak tuan tanah. Sertifikat ini perlu untuk memberi kepastian kepada para pihak sekaligus menghapus kecemasan tuan tanah akan potensi klaim kepemilikan oleh warga.

²⁴ Istilah *provider*, *apropriator*, --dan *producer*--dipinjam dari Ostrom yang menggunakannya untuk menyebut para pihak di dalam sistem *common pool resource*. Lihat Ostrom, *Governing The Commons. The Evolution of Institutions for Collective Action*.

Pendekatan lain yang bisa menjadi pelengkap adalah dengan memperluas manfaat hutan. Logikanya semakin banyak menfaat, semakin banyak penerima manfaat, semakin banyak pihak yang menjaga kelestarian sumber manfaat. Manfaat lain itu adalah hasil hutan nonkayu, seperti jahe, kunyit, dan tanaman sela lainnya; dedaunan pohon pakan ternak; atau madu hutan. Perlu dipikirkan bagaimana mekanismenya agar setiap pihak yang terlibat di dalam perlindungan hutan bisa menikmati manfaat tambahan ini.

Peran para tokoh

Selain pemerintah desa dan tuan tanah, keterlibatan masyarakat di dalam rembug yang dibuat untuk menghasilkan kesepakatan ini bisa diwakili oleh tokoh-tokoh masyarakat dan perwakilan keluarga. Tokoh masyarakat bisa datang dari kalangan guru, pemuga agama atau jabatan-jabatan yang lainnya dalam konteks masyarakat desa melahirkan status ketokohan pada penyandanganya. Sementara perwakilan keluarga adalah para kaka ama. Hanya saja perlu diperhatikan, karena kaka ama ini mewakili warga semarga yang berdomisili di desa-desa berbeda, pelibatangannya perlu memperhatikan komposisi marga-marga dominan (banyak jumlahnya) di dalam suatu desa (lihat Table 1 Komposisi Penduduk Wajib Pilih Berdasarkan Klen).

Daftar Pustaka

- Hägerdal, Hans. "White and Dark Stranger Kings: Kupang in the Early Colonial Era." Accessed November 1, 2014. <http://moussons.revues.org/1510#ftn7>.
- Hormat, George. *Catatan Baseline Dan Visioning Gizi Di Desa Oh'aem Kecamatan Amfoang Dan Desa Oelnaineno Kecamatan Takari*. Laporan Study Baseline. Kota Kupang: Perkumpulan Pikul, March 2014.
- Kaho, Robert Riwu. *Orang Sabu Dan Budayanya*. Yogyakarta: Jogja Global Media, 2005.
- "Keterikatan Pulau Ambon Dan Suku Helong Di Pulau Semau." *Travel Packer*. Accessed October 28, 2014. <http://arhulagung.wordpress.com/2013/11/15/keterikatan-pulau-ambon-dan-suku-helong-di-pulau-semau/>.
- "Manisnya Madu, Tak Semanis Perburuannya | Thufail." Accessed November 1, 2014. <http://thufail.wordpress.com/2007/07/14/manisnya-madu-tak-semanis-perburuannya/>.
- Messakh, Matheos, Margareth Heo, Willem Anthony Siahaya, Simson Liubana, John Pandak, Anne Lado, Benedikta Dauth, et al. "Komunitas Membaca Dan Membaca Komunitas: Studi Partisipatif Sistim Sosial Dan Sistim Budaya Di Mollo, Timor Tengah Selatan." *Journal of NTT Studies*, n.d. <http://ntt-academia.org/nttstudies/Mesakhetal2010a>.
- Ostrom, Elinor. *Governing The Commons. The Evolution of Institutions for Collective Action*. New York: Cambridge University Press, 1990.
- Parimarta, I Gde. *Perdagangan Dan Politik Di Nusa Tenggara 1815-1915*. Jakarta: Djambatan, 2002.
- "Sejarah Kota Kupang." *Website Resmi Pemerintah Kota Kupang*. Accessed October 29, 2014. http://kupangkota.go.id/?page_id=3996.
- Taum, Yoseph Yapi. "Struktur Birokrasi Dan Kekuasaan Tradisional Di Flores Timur." *Basis*, 1997.